

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Adi, Ida Rochani. 2011. Fiksi Populer Teori dan Metode Kajiannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baribin, Raminah. 1985. Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi. Semarang: IKIP.
- Besari, Fiersa. 2017. Konspirasi Alam Semesta. Jakarta: Mediakita.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. Sosiologi Sastra. Semarang: Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkasan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Herfanda, A.Y. 2008. "Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif, Anwar Effendi, ed. Yogyakarta:Tiara Wacana
- Noor, Redyanto. 2009. Pengantar Pengkajian Sastra. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Kasnadi dan Sutejo. 2010. Kajian Prosa Kiat Menyisir Dunia Prosa. Yogyakarta
:Pustaka Felicha.

Kuswardoyo. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu dan Kontekstual
Jakarta: Mediatama

Semi, M. Atar. 1989. Kritik Sastra. Bandung: Angkasa

Sockanto. Soerjono 1988. Memperkenalkan Sosiologi Jakarta: Rajawali Pers

Soekanto, Soerjono. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta:Raja Grafindo
Persada.

Siti, Aisyah dkk. 2016. Nilai-nilai Sosial Novel Sordam Karya Suhunan
Situmorang. Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM METRO. Vol. 1,
No. 1. (<https://ojs.ummetro.ac.id>, diakses pada tanggal 18 Juli 2021).

Wellek, Rene dan Warren Austin. 1990. Teori Kesusastraan (terjemahan Melanie
Budianta). Jakarta: Gramedia

Wiyatmi. 2005. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

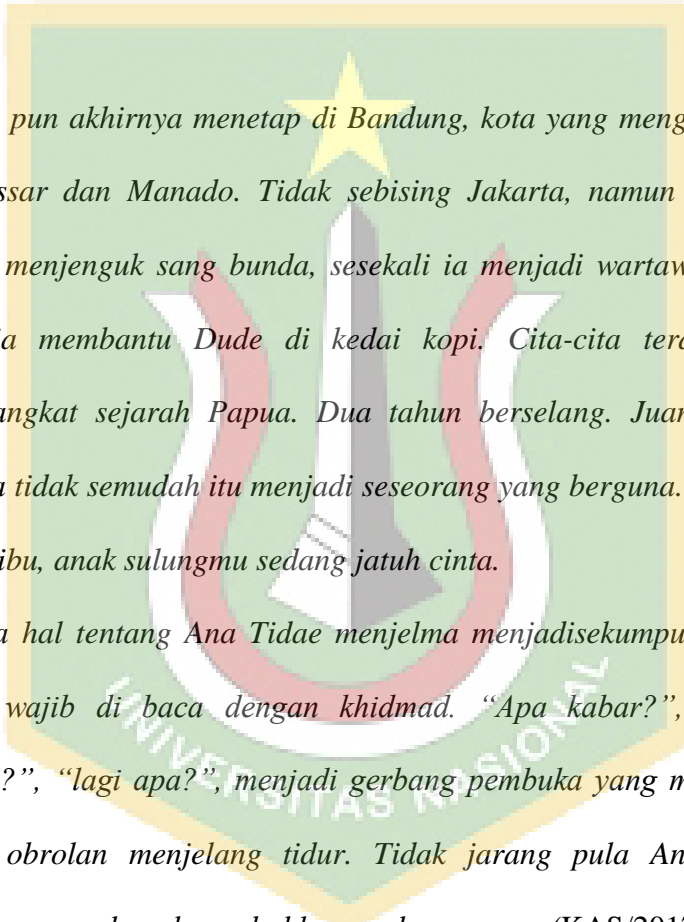


LAMPIRAN

Data sampel penelitian

KODE SAMPLE PENELITIAN

TEMA



Juang pun akhirnya menetap di Bandung, kota yang mengingatkannya pada Makassar dan Manado. Tidak sebising Jakarta, namun tidak sejauh itu untuk menjenguk sang bunda, sesekali ia menjadi wartawan lepas, sering kali ia membantu Dude di kedai kopi. Cita-cita terdekatnya adalah mengangkat sejarah Papua. Dua tahun berselang. Juang kini mengerti bahwa tidak semudah itu menjadi seseorang yang berguna. Tapi, ibu, anak sulungmu sedang jatuh cinta. Segala hal tentang Ana Tidae menjelma menjadisekumpulan karya sastra yang wajib di baca dengan khidmad. “Apa kabar?”, “sudah makan belum?”, “lagi apa?”, menjadi gerbang pembuka yang membawa mereka pada obrolan menjelang tidur. Tidak jarang pula Ana Bercetia soal kuliahnya, soal ayahnya, bahkan soal pacarnya. (KAS/2017/19)

ALUR

Saat memutar tubuh dan beranjak pergi, lelaki itu menabrak seseorang. Tiga buah buku yang didekap orang itu jatuh berserakan. “maaf.” Ujar lelaki itu sambil menunduk memunguti buku yang terjatuh. “enggak apa-apa,” jawab sebuah suara lembut.

Lelaki itu hendak mengembalikan buku-buku yang telah di pungutnya, ketika tatapan mereka, untuk pertama kalinya bertemu. Entah karena rambut panjang berombak sang pemilik buku yang berpandar (KAS/2017/2)

LATAR

“Juang pun akhirnya menetap di Bandung, kota yang mengingatkannya pada Makassar dan Manado. Tidak sebisng Jakarta, namun tidak sejauh itu untuk menjenguk sang bunda. Sesekali ia menjadi wartawan lepas, seringkali membantu Dude di Kedai Kopi. (KAS/2017/19)

“Di bahu Juang, Ana terlelap sehabis kenyang menyantap pandangan di luar jendela. Malam merayap perlahan laksana ninja. Juang belum juga mampu terpejam. Anganya melompat kesana-kemari. Ia tidak tahu tentang kejelasan hubunganya dengan Ana. (KAS/2017/43)

“Ketika sore resmi menjadi malam, tenda telah terbangun, api unggun kecil telah dibuat dan makan malam telah disajikan. Gadis itu duduk di atas batu kaki dan pundaknya pegel bukan kepalang. Dicermatinya suasana di sekeliling tenda. Ia kini mengerti: mendaki gunung tidak semudah di film-film.”(KAS/2017/47)

PENOKOHAN JUANG ASTRAJINGGA

Batu itu bernama Juang Astrajingga. Lahir 26 tahun silam, pada bulan Desember, di sudut Timur Jakarta. Ia tumbuh di rumah sederhana dalam keluarga pragmantis yang harus senantiasa menunduk semasa rezim Orde Baru dulu. Betapa tidak? Karena sang paman – kakak tertua ayahnya— adalah anggota Lekra, dan sang ayah sering menjadi simpatisan Lekra,

keluarganya pun harus terseret-seret dicap “kiri”. Padahal Juang tahu: Ayah, apalagi ibunya, tak pernah memilih hendak berada di kiri atau kanan; keluarganya dianaktirikan Negara karena alasan yang tidak jelas; ia dan adiknya dicibir oleh anak tetangga karena dosa yang tidak mereka mengerti.

Anak eks tapol!!

Musuh Negara!

Pengkhianat!

Hinaan-hinaan itu biasanya berujung dengan perkelahian yang membawa Juang kecil pada hukuman dari sang ayah. (KAS/2017/16)

Tak seperti adik Juang, Fatah Dublajaya, yang selalu mengangut mengikuti kehendak sang ayah, lantas menjabat pegawai bank seberes kuliah, Juang adalah burung pembelot yang terbang menukik, ke tempat di mana segala sesuatu tak berguna buat modal hari tua. (KAS/2017/17).



PENOKOHAN ANA TIDAE

Ana Tiadae adalah segala sesuatu tentang keanggunan dan kenestapaan. Ayahnya menamai anak sematawayangnya itu dengan nama biologi angsa sewaktu gadis itu lahir pada 23 April 1991. Kelak semasa SMP, Ana membenci namanya yang berarti “bebek”. Ia sering kena ejek. Dipanggil dengan sebutan “bebek” sepanjang masa-masanya beranjak remaja bukanlah hal yang mengenakan buat dikenang. (KAS/2017/30-31)

Semasa SMA, Ana tumbuh menjelma menjadi gadis yang mampu mencuru banyak hati pemuda. Segala sesuatu yang ada pada fisik ibunya turun pada Ana. Coba tilik kulitnya yang putih kekuningan; rambutnya yang tebal bergelombang, hidungnya yang, walau tak terlalu mancung, lancip menyirat hidung orang Eropa; tubuhnya yang makin tumbuh, makin mampu menyulut lawan jenis membayangkan yang tidak-tidak.

Menyadari itu, Ana tidak serta-merta mengandalkan apa yang ada di luar. Yang mewakili otak encer sang ayah—yang pernah menjabat pegawai negeri dibagian riset dan teknologi—tidak pernah berminat ikut lomba ajang kecantikan. Piala yang ia banggakan di kamarnya ialah saat ia meraih juara dua lomba fisika se-indonesia. (KAS/2017/31).

PENOKOHAN IBU JUANG

“Dari mana saja, nak?” Tanya ibu

“Sana-sini, Bu. Tahun ini benar-bner pertualangan,” jawab Juang

“Petualangan boleh. Tapi, kok kamu makin kurus? Kamu jarang makan ya?

Di usapnya rambut Juang. Lelaki itu masih seperti anak sepuluh tahun baginya. “Enggak ada masakan seanak masakan ibu,” Juang beralasan.

(KAS/2017/102)

Sejak aku lahir, Ibu menjadikan aku pusat semesta. Segala sesuatu selalu tentangku. Kehadiranku membuahkan indikasi bahwa Bapak dan Ibu mesti membanting tulang dengan lebih keras. Bapak naik pangkat jadi mandor. Ibu mesti kerja serabutan jadi guru di satu SD dan guru les privat di mana-mana. (KAS/2017/105)

PENOKOHAN AYAH JUANG

Paman Juang sudah lama tidak kembali, mungkin meninggal karena tak kuat disiksa. Ayahnya cukup beruntung, diasingkan di Pulau Baru dan dicambuk mentalnya hingga harus menunduk dan patuh. Ayah yang menunduk di hadapan Negara Cuma bisa bersikap keras dihadapan anak-anaknya. Ia membentuk karakter Juang menjadi seseorang yang tidak boleh cengeng yang mesti mampu mengambil keputusan yang diakhir episode menjelang dewasa harus balik keras menentang sang ayah karena perbedaan pendapat.

Tak seperti adikjuang, Fatah Dublajaya, yang selalu manggut mengikuti kehendak sang ayah, lantas menjabat pegawai bang seberes kuliah, Juang adalah burung pembelot yang terbang menukik, ke tempat dimana segala sesuatu di cap tak berguna buat modal hari tua. (KAS/2017/16-17)

PENOKOHAN FATAH DUBLAYJAYA

Setahun kemudian, anak kedua ibu lahir melengkapi keluarga kita. “Fatah” yang berate “menang” adalah refleksi bapak pada saat itu yang merasa harus berdamai dengan “hantu” yang dihadapinya. Sementara, lagi-lagi ibu menambahkan “Dublajaya” di belakangnya, yang berarti anak kedua Samar. (KAS/2017/105)

Kelak, aku merasa, seandainya keluarga kita diibaratkan terdiri dariu dua regu, Fatah ada dikubu Bapak: segala sesuatu tentang Fatah adalah replika Bapak. Dan aaku ada dikubu Ibu: aku mewarisi sifat keras kepala dan kemahiranmu memasak. Kelak, aku merasa ibu tetap saja memerhatikanku

lebih ibu mememrhatikan Fatah. Bukan karena ibu tidak saying Fatah. Mungkin karena aku merupakan lelaki pertama yang merobek tubuh ibu hingga ibu hamper meregang nyawa demi menghadirkanku kemuka bumi. Kelak, aku merasa aku berutang budi pada Fatah, sibungsu yang selalu berhasil membanggakan ibu dan bapak. Bukan aku, sisulung yang lebih sering membuat kalian kecewa. (KAS/2017/105-106)

TOKOH DERI ISMAIL

Hingga suatu ketika datanglah Deri Ismail membawa badai. Ketampanan dan kesopanan pemuda yang terpaut dua angkatan di atas mereka itu membuat Camar, untuk pertama kalinya, berani membuka hati. tingkah laku Deri membuatnya percaya bahwa dia bukan pria yang ringan tangan layaknya sang ayah. Tapi hati memang tidak bisa diatur. Deri tertuntun pada gerak-gerik Ana. Alasannya mendekati sepasng sahabat itu bukanlah Camar. Meski berat, Ana tidak dapat melawan hatinya sendiri. Episode itu terjadi tiga tahun silam. Namun masih segar dalam benak Ana saat persahabat mereka tidak tertolong; saat Camar merasa senang tatkala nekat mencium Deri, dan Ana Cuma mampu memandang mereka dengan Hati yang hancur. Deri tersedu di hadapan Ana, memohon kesempatan kedua. Kisah tak lagi sama. Ketika Ana memilih memantapkan langkah pada jalur yang dibuat oleh Juang. Camar kembali Berjaya dan memenangkan hati Deri, atau puing-puing darinya. (KAS/2017/127)

“Maaf, pak. Saya rnggak menyanka Camar” Deri terbata-bata/

“Ah sudahlah.” Bapak berkumis lebat mengibaskan tangan lalu kembali berkacak pinggang. “ Pokoknya saying enggak mau kisah cinta-cintaan kalian bikin anak saya terluka!” hardiknya.

Deri menatap Ana dengan wajah itu, wajah menyesal yang membuatnya tidak tega meninggalkannya waktu dulu, sesaat kemuan Deri pamit.

(KAS/2017/128)

TOKOH CEMAR

Deri mengusap rambut gadis itu seraya mengangguk. Seseorang membuka pintu ruang perawatan dari luar. Wajahnya merah padam diliputi emosi menyaksikan dua orang di depannya. Ia bergerak cepat kearah Ana kemudian menjambak rambutnya.

“Anjing, lu! Jadi cewek kegatelan banget!” hardiknya lalu menarik paksa Ana keluar.

“Camar! Apa-apaan, sih?” Deri berupaya melerai, namun sia-sia. Amarah selalu punya tenaga ekstra. Diseretnya Ana yang masih mengumpulkan nyawa. Ia hanya mengerang tanpa sanggup melawan. Adegan bak sinetron mengundang pasang-pasng mata melintasi lorong. Ana ditariknya higa menaiki anak tangga kelima. Deri terus berusaha melepaskan tangan yang mencengkram rambut Ana. Ia terkejut pacarnya dapat sekuat kuli di balik penampilannya yang gemulai Camar mendorong Ana hingga terjatuh.

Semua kembali gelap. (KAS/2017/125-126)

TOKOH DUDE GINTING

Juang bertemu dengan Dude Ginting, pria berambut gimbal asal Sumatera Utara, yang sedang mencari bahan baku kopi tatkala berada di Toraja. Pertemuan itu berlanjut menjadi pesahabatan. Pada Juang, Dude menawarkan tempat singgah jika kelak ia ke Bandung. Dude memang berniat untuk membuka kedai kopi sepulang dari pengembaraannya. Juang tidak mengiyakan, tidak juga menolak. (KAS2017/18)

sesekali ia menjadi wartawan lepas, sering kali ia membantu Dude di kedai kopi. Cita-cita terdekatnya adalah mengangkat sejarah Papua. Dua tahun berselang. Juang kini mengerti bahwa tidak semudah itu menjadi seseorang yang berguna. (KAS/2017/19)

TOKOH DAVID GUNAWAN

Sang bapak tampak acuh tak acuh, dari gelagatnya seolah takkan member izin. Ia malah membesarkan volume televisi yang tengah menyiarkan berita kerusuhan di Jakarta oleh sekelompok oknum. Segala sesuatu prihal fenomena social tentu saja merupakan sasaran empuk untuk dijadikan bahan diskusi di mata Juang. Dan itulah yang ia lakukan: mencoba membuka topik tentang berita di televise dengan bapak tersebut. Obrolan meluas keranah politik dan sejarah. Bapak itu, untuk pertama kalinya, terkekeh di hadapan Juang. Ia terkesan dengan teori turunya Bung Karno versi Juang, lantas membalas dengan nostalgia seputar masa kanak-kanak selagi Indonesia dalam keadaan peralihan dari Orde lama ke Orde Baru.

Anak gadisnya mendeham, Bapak berkumis lebat melirik. (KAS/2017/42-43)

“Jadi bagaimana? Boleh?” tanya Ana.bapak itu menghembuskan napas yang membuat kumisnya menari. Lehernya yang sekaku besi dianggukan dengan berat. Negosiasi nerhasil, gadis itu diperbolehkan berangkat.

(KAS/2017/43)

TOKOH BUDI

Seringkali, yang kami lakukan di sini adalah membantu warga kampung. Budi yang terampil mengguliti ternak dan memasak, begitu akrab dengan ibu-ibu. Kadang, aku merasa bahwa Budi sejatinya adalah perempuan yang terperangkap dalam tubuh lelaki. (KAS/2017/86)

TOKOH PACE JOHAN

Dari empat prajurit, hanya Pace Johan yang tidak membuka diri. Ada kebencian dan dendam di matanya. Aku dapat mengetahui hal itu walaupun ia tak pernah berkata banyak. Mungkin ia jijik melihat aku dan kedua temanku, tak tahulah. (KAS/2017/84)

NILAI-NILAI SOSIAL

MENGHARGAI ORANG LAIN

“Toko itu seperti kebanyakan toko di Palasari menawarkan cetakan tidak resmi, bajakan dengan harga jauh lebih murah sebagai alternatif. Namun, ia samasekali tidak tertarik. (KAS/2017/2)

MAU MEMINTA MAAF

“Saat memutar tubuh dan beranjak pergi, lelaki itu menabrak seseorang. Tiga buah buku yang didekap orang itu jatuh berserakan. “Maaf,” ujar lelaki itu sambil menunduk memunguti buku yang terjatuh. “Enggak apa-apa,” jawab suara lembut. (KAS/2017/2)

BERTANGGUNG JAWAB

Lelaki itu hendak mengembalikan buku-buku yang telah dipungutnya, ketika tatapan mereka, untuk pertama kalinya bertemu. (KAS/2017/2)

SOPAN SANTUN

Sang gadis tersenyum, mengangguk memohon diri lantas pergi sementara lelaki itu masih terhipnotis. Setelah jagatnya kembali berputar sediakala, lelaki itu menertawakan dirinya sendiri yang barusan bisa begitu kikuk. (KAS/2017/3)

‘Eh, Nak Juang,’ Sapa David lantas menengok jam di tangan. Juang duduk di sampingnya. “Maaf, saya membangunkan bapak. Bagaimana keadaan Ana?

“sedang tidur. Kata Dokter, akan lebih baik semisal Ana diopname barang semalam di sini. Biar enggak banyak bergerak dan bisa menerima asupan gizi yang cukup,” jalas David. (KAS/2017/154)

Mace Fransisca begitu hangat. Tak sampai satu jam kami bertiga sudah akrab dengannya semasa berbincang di rumah makan mungil di dekat pelabuhan. Yang lucu, ternyata teman SMA Mace Fransisca juga adalah teman kuliah Andika di Jakarta. Ia akhirnya menawarkan kami menginap di

rumahnya. Kami yang luntang-lantung menanti jadwal keberangkatan kapal Pelni ke Kaimana tentu saja menerima dengan gembira. Mace Fransisca sampai mengajari cara makan pinang (KAS/2017/83)

CINTA TANAH AIR

Mace Fransisca begitu hangat. Tak sampai satu jam kami bertiga sudah akrab dengannya semasa berbincang di rumah makan mungil di dekat pelabuhan. Yang lucu, ternyata teman SMA Mace Fransisca juga adalah teman kuliah Andika di Jakarta. Ia akhirnya menawarkan kami menginap di rumahnya. Kami yang luntang-lantung menanti jadwal keberangkatan kapal Pelni ke Kaimana tentu saja menerima dengan gembira. Mace Fransisca sampai mengajari cara makan pinang (KAS/2017/83)

Juang menatap perempuannya lalu menghembus nafas. “Maafkan aku yang terlalu memehatikan negeri ini untuk dapat lepas tangan, yang terlalu menyayangi sesame untuk menjadi enggak peduli. Rasa cinta ini untuk negeri ini begitu besar, sebesar rasa cintaku padamu.” (KAS/2017/201)

TIDAK MERENDAHKAN ORANG LAIN

Ia masih mampu merekam mimik wajah salah satu guru SMP-nya yang berang, sewaktu ia mengacungkan jari tengah sehabis guru itu memberikan pernyataan bahwa ia berasal dari keluarga eks tapol. Tentu saja saat itu belum mengerti apa arti dari “eks tapol”. Yang ia mengerti adalah: hamper semua tetangga membenci keluarganya hanya karena “gelar” sematan tersebut. (KAS/2017/3)

TIDAK INGIN MENYAKITI ORANG LAIN

Sayangnya, gadis itu bukan Lenin yang sanggup sama rata sama rasa, atau Castro yang sanggup tegas dalam mengambil keputusan. Ia bak Mandela yang walas asih yang takkan tega menyakiti perasaan seseorang (atau dua orang) yang rela memberikan dunia demi dirinya. Tanpa Ana sadari, kelabilanya hanya akan menyakiti banyak pihak, termasuk dirinya sendiri.

(KAS/2017/33)

TOLONG MENOLONG

Ketika aku sampai, seorang anak laki-laki tergelantung terbalik di pohon besar. Kakinya terikat tali yang tersimpul di dahan. Ia terkena perangkap rupanya. Dugaanku, perangkap yang di buat oleh para perajurit. Mungkin untuk satwa, mungkin untuk penyusup.

“tolong!” serunya.

“Tenang, jangan panik,” ujarku lalu sekejap memotong tali yang melingkar di batang pohon. Dengan cepat kufenggam kuat tali yang mengikat anak itu, sebelum ia terjatuh bebas menghantam tanah. Kuturunka tubuhnya pelan-

pelan. (KAS/2017/87)

Aku tertegun sejenak. Lalu, kujelaskan riwayat pertemuanku dan Mace Fransisca di Sorong, kala ia menolong kami dari para pemalak

(KAS/2017/83)

PERSAHABATAN

Aku makin terikat pada jalinan persahabatan yang tak pernah kusangka akan kutemui jauh dari kampung halaman. Sang Jendral kini tak setertutup dahulu. Aku yakin adalah laporan-laporan baik dari anak buahnya perihal kami yang menghasilkan Jenderal mau merangkul kami dengan kehangatan obrolan di sela kunyahan pinang. Walaupun tuntutan tetap sam dan miki tetap percaya pada paham yang berbeda (KAS/2017/91)

JIWA SOSIAL YANG TINGGI

"Saya sudah dengar berita tentang letusan sinabung." Juang membuka pembicaraan sembari mengambil kursi.

"Berangkat kapan, Bang?" Tanya Budi lantas ikut duduk.

"Rencananya besok pagi. Aku benar-benar khawatir," jelas Dude.

(KAS/2017/191)

MENYAYANGI IBU

"Juang juga sayang Ibu. Sudah, Ibu enggak boleh berpikir yang aneh-aneh, ya." Suaranya bergetar. Ia mengecup kening ibu. Di tahanya lari di hari sekuat ia sanggup (KAS/2017/110)

PEMAAF

Ana menengok ke arahnya, lalu diambilnya botol itu. "Terima kasih, Ca. Ia tersenyum. Ditiliknya wajah Camar yang memancarkan kegalauan. "Cemberut melulu. Di sini yang boleh dingin dan asam cuma yoghurt ini," kata Ana lalu minum.

Camar tertawa kecil. "Na, soal tempo hari. Aku ..."

*Ana mengibaskan tangan. "Aku sudah memaafkan kamu, kok. Dari dulu."
(KSA/2017/133)*

RELA BERKORBAN

Ingatkah Ibu semasa aku SMP? Waktu itu aku mendambakan pager, dan ibu mesti rela berkerja lebih keras hanya demi mamatuhi keinginanku yang kelewat manja. Kendati, diam-diam ibu membunuh keinginan ibu sendiri untuk khursus menjahit. (KAS/2017/114-115)

Ingatkah Ibu semasa aku beres kuliah? Waktu itu Ibu begitu terharu melihat anaknya diwisuda sampai Ibu bertanya: "Apakah boleh Ibu memakai toga kebesaranmu?" Tatkala kutanya balik: "Buat apa?"

Ibu cuma menjawab: "Seumur hidup Ibu belum pernah merasakan diwisuda." Hatiku hancur saat tahu bahwa Ibu yang haus ilmu lebih memilih membiayai anak-anaknya agar pintar dibandingkan dirinya sendiri. Ibu tidak pernah mengenal kata "egois" (KAS/2017/115)

NILAI SOSIAL YANG BURUK

PULANG MALAM DALAM KONDISI MABUK

Ingatkah Ibu semasa aku SMA? Waktu itu aku pulang jam tiga dini hari dengan alkohol menguasai pikiran. Ibu ketiduran di ruang tamu, menunggu, cuma karena cemas anak sulungnya kenapa-kenapa (KAS/2017/115)

PEMALAK

Aku tertegun sejenak. Lalu, kujelaskan riwayat pertemuanku dan Mace Fransisca di Sorong, kala ia menolong kami dari para pemalak (KAS/2017/83)

PENODONGAN

Juang belum pernah segugup ini. Bahkan peristiwa penodongan kepalanya di Yapen pun kalah menegangkan, jika dibandingkan dengan atmosfer rumah Ana yang telah di penuhi para sasksi. (KAS/2017/192)

MENGGONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL

Anak buah Jendral, meskipun bertampang sangar, adalah manusia biasa, sama seperti kami. Mereka malahan menawarkan kami Cap Tikus, minuman khas Sulawesi utara yang laku keras di Papua. Dan benar, di bawah alkohol, manusia mampu membuka diri. (KAS/2017/84)



BIOGRAFI PENELITI

Nama : Dandi Nuryadi

Nomor Induk Mahasiswa : 183112200150073

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Tempat & Tgl. Lahir : Jakarta, 27 Maret 1999

Alamat : Jalan Kp. Duri dalam gg. Grindo 1 RT 05
RW 03 NO 12 Kel Duri Selatan, Kec.
Tambora. Jakarta Barat, 11270

Agama : Islam

No Telepon : 085157573803

Email : Dandynryd@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SDN Duri Pulo 09 Pagi
SMP YP IPPI Petojo SMAN 10
JAKARTA
Universitas Nasional



NAMA : Dandi Nuryadi

NPM : 183112200150073

PRODI : Sastra Indonesia

JUDUL : Nilai-nilai Sosial Dalam Novel Kosnpirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari : Tinjauan Sosiologi Sastra

